

**PERAN *URBAN FARMING* RUMAH ZAKAT DALAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAMPUNG
SAYURAN ORGANIK NGEMPLAK SUTAN
KOTA SURAKARTA**

SKRIPSI

Oleh:

RIFA DIANMURTI

NIM. C04213055



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

SURABAYA

2017

dikonversi menjadi lahan pertanian produktif hijau yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas sehingga dapat memberikan manfaat bagi mereka. Sehingga dalam hal ini banyak komunitas atau lembaga-lembaga yang menerapkan konsep *urban farming*.

Salah satu kampung di Surakarta yang melakukan kegiatan *urban farming* adalah Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Kelurahan Mojosongo. Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan mengelola bantuan dana dan pendampingan dari Rumah Zakat Surakarta dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas mereka melalui pemanfaatan lahan di sekitar rumah, agar menjadi lahan produktif. Rumah Zakat mempunyai program *urban farming* yaitu pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan di sekitar halaman rumah.

Rumah Zakat bekerjasama dengan warga Kampung Ngemplak Sutan, hal ini dikarenakan matapencaharian sebagian besar warga adalah buruh pabrik dan buruh bangunan. Dari kondisi ini, maka tidak jarang rumah para warga juga disewakan untuk kos atau dikontrakkan kepada para mahasiswa yang kuliah di sekitar kampus Universitas Sebelas Maret karena lokasi Ngemplak Sutan sendiri dekat dengan daerah tersebut. Hal ini dilakukan juga sebagai langkah untuk menambah pemasukan ekonomi warga.

Sedangkan untuk Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Surakarta masih rendah. UMK Kota Surakarta pada tahun 2016 Rp. 1.418.000,00 dan tahun 2017 naik menjadi sebesar Rp. 1.534.985,00. Hal ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah seperti Kota

penelitian yang digunakan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Urban farming* yang dilaksanakan oleh Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) di Perigi Baru sudah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat Perigi Baru, tetapi program pemberdayaan masyarakat masih belum maksimal diikuti oleh seluruh masyarakat, masih banyak berbagai hambatan yang terjadi dalam pelaksanaannya, dan belum mencapai target yang diinginkan yaitu masyarakat bisa mengolah pupuk kompos organik secara mandiri dari sampah rumah tangga mereka.

Persamaan dengan metode penelitian ini adalah sama-sama menggunakan program *urban farming*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang menitikberatkan pada tahapan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan penelitian ini fokus pada pemberdayaan ekonomi dari program *urban farming*.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Satrya Wulan Darmayanti berjudul “Studi Deskripsi Tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya Dalam Peningkatan Masyarakat Sasaran Penerima Program *Urban farming* Budidaya Lele di Kelurahan Pakis”.¹⁰ Metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah strategi pemberdayaan masyarakat penerima program *urban farming* budidaya lele didasarkan pada sumberdaya manusia. Strategi ini memanfaatkan sumberdaya manusia untuk lebih produktif dengan menciptakan usaha sendiri guna mendapatkan

¹⁰ Satrya Wulan Darmayanti, “Studi Deskripsi Tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sasaran Penerima Program *Urban farming* Budidaya Lele di Kelurahan Pakis”, *Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 3, No. 1 (2015).

penghasilan tambahan, strategi yang digunakan yaitu melalui pembentukan kelompok, pendampingan, dan perencanaan kegiatan.

Persamaan dengan metode penelitian ini adalah sama-sama menggunakan program *urban farming* dalam memberdayakan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu peran *urban farming* dalam pemberdayaan ekonomi melalui dana bantuan dan pendampingan dari Rumah Zakat.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fadli Panca Putra berjudul “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan *Mustahiq* pada Badan Pelaksanaan Urusan Zakat Amwal Muhammadiyah (BAPELURZAM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri Kabupaten Kendal”.¹¹ Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan melakukan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *stratified random sampling*. Hasil dari penelitian adalah perlu adanya peningkatan pemberdayaan *mustahiq* melalui (pelatihan, manajemen usaha, dan pendampingan) pada BAPELURZAM Cabang Weleri. Pendayagunaan zakat produktif berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan *mustahiq*.

Persamaan dengan metode penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaan dalam penelitiannya adalah mengetahui ada apa tidaknya pengaruh pendayagunaan zakat produktif

¹¹ Ahmad Fadli Panca Putra, “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan *Mustahiq* pada Badan Pelaksanaan Urusan Zakat Amwal Muhammadiyah (BAPELURZAM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri Kabupaten Kendal”, (Skripsi—IAIN Walisongo Semarang, 2010), 15.

Bab kedua menguraikan tentang landasan teori. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Pertama, tentang konsep *urban farming*. Kedua, tentang teori pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bab ketiga membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Surakarta. Bab ini terbagi atas dua sub bab, sub pertama, profil tentang Kota Surakarta dan Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan. Dalam sub bab ini akan dijelaskan terkait keadaan umum daerah penelitian di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan, diantaranya kondisi geografis, keadaan penduduk, dan kondisi perekonomian. Sub kedua, pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan. Dalam sub bab ini menggambarkan kegiatan dan pelaksanaan *urban farming* dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Kampung Ngemplak Sutan.

Bab keempat, berisi analisis hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mengacu pada rumusan masalah. Pertama, mengenai mekanisme dan peran *urban farming* Rumah Zakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Surakarta. Kedua, mengenai dampak adanya *urban farming* Rumah Zakat dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Surakarta.

Bab kelima, yaitu bab terakhir sebagai penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan dan berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan sekaligus menjawab persoalan yang telah diuraikan.

agar lebih baik. Cita Sehat Foundation sendiri adalah mitra implementator program Rumah Zakat di bidang kesehatan. Selain Rumah Zakat, dari Institusi Pendidikan di Surakarta salah satunya Universitas Sebelas Maret juga beberapa kali mengirimkan kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Rumah Zakat dan Cita Sehat bersama warga bekerjasama melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program PHBS ini merupakan langkah awal kerjasama dengan warga untuk menjadikan pemukiman di Kampung Ngemplak Sutan sebagai hunian yang layak huni dan meminimalisir berbagai resiko kesehatan warga. Selain itu Rumah Zakat dan Cita Sehat mulai membangun Posyandu untuk rintisan penyadaran gizi anak di Kampung Ngemplak Sutan. Kegiatan ini dibina langsung dan di dampingi oleh Rumah Zakat yang bekerjasama dengan Puskesmas. Selain itu juga ada pembangunan pos ronda di setiap RT dengan tujuan sebagai tempat berkumpul warga dan menjaga keamanan kampung. Fasilitas penunjang lain seperti masjid juga tidak luput dari perhatian Rumah Zakat di Surakarta, melalui pembinaan dan pendampingan para warga bergotong royong membangun sarana ini dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan fungsi masjid selain untuk tempat ibadah juga bisa digunakan untuk pertemuan para warga tepatnya di halaman masjid (serambi).

Dengan berbagai fasilitas penunjang yang ada di kampung, nampaknya warga masih merasakan bahwa daerahnya belum maksimal berkembang. Masyarakat hanya bermukim tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, pola hidup sehat mulai diabaikan, sampah tidak dikelola dengan baik, dan pola hidup

Penanaman sayuran di pekarangan menggunakan media sederhana tersebut dalam praktiknya tidak sepenuhnya berhasil, ada beberapa kendala yaitu bibit yang di tanam warga tidak semuanya dapat tumbuh. Kemudian warga mencari solusi dengan mengikuti pelatihan bersama lembaga-lembaga pendamping. Kemudian ditemukan masalahnya yaitu kurangnya kadar air dan perawatan tanaman yang kurang baik, sehingga sayuran tidak dapat tumbuh secara maksimal. Melihat masalah tersebut, Rumah Zakat berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Surakarta untuk membangun sumur artesis bagi warga Kampung Ngemplak Sutan agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana tambahan, karena jika hanya mengandalkan PDAM saja air yang dikonsumsi warga masih kurang karena pada musim-musim dan waktu tertentu PDAM kurang berfungsi maksimal di daerah gersang seperti Kampung Ngemplak Sutan.

Pembuatan sumur artesis di Kampung Ngemplak Sutan bisa menjadi solusi dari permasalahan air yang ada dalam pemenuhan air untuk rumah tangga dan ternyata sangat berpengaruh pada hasil pengembangan sayuran di pekarangan warga khususnya RW 37 Ngemplak Sutan. Melihat kesuksesan tersebut, Rumah Zakat menawarkan program lanjutan bagi warga kampung sebagai Kampung Sayuran Organik agar dapat lebih luas di publikasikan oleh seluruh warga. Akhirnya ide dari Rumah Zakat disetujui oleh warga dengan diwujudkan melalui sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan ibu-ibu PKK, rapat RT dan RW. Dari Rumah Zakat sendiri didampingi oleh Bapak Joko Adiyanto. Kegiatan ini bertujuan sebagai langkah awal untuk

Melihat antusias masyarakat untuk menanam sayuran semakin meningkat, kemudian mulai digulirkan sosialisasi kepada tokoh masyarakat untuk membentuk program kebun gizi mandiri sebagai salah satu program di wilayah RW 37. Seiring dengan kegiatan sosialisasi, mulai dibentuk pengelola/ pengurus yang mengatur berbagai hal terkait keberlanjutan program. Awal tahun 2014, dibentuk pengelola tingkat RT yang pertama kali dilakukan oleh RT 1. Dengan dibentuknya para pengurus, masyarakat diajak untuk mengelola secara mandiri program yang telah dijalankan.

Pengurus kebun gizi mandiri RT 1 memulai dengan membentuk kebun induk dan sosialisasi ke masyarakat agar mulai memanfaatkan lahan sempit di pekarangan rumah mereka. Awalnya, para warga diberi benih tanaman sayuran secara gratis oleh pengurus dan di dampingi supervisor, selanjutnya kebun gizi mandiri yang dikelola oleh warga sudah bisa di panen seperti cabai, tomat, sawi, dan terong. Dari proses pemberdayaan yang telah berlangsung maka seluruh pengelola kebun gizi tingkat RT bersepakat untuk membentuk pengurus tingkat RW yang bertugas mengatur segala hal yang terkait teknis dan non teknis pengelolaan kebun gizi mandiri. Pada akhirnya dibentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Kahuripan Sejahtera RW 37 Kampung Ngemplak Sutan. Dengan adanya KSM diharapkan mampu meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, menjadi pelopor program ketahanan pangan, dan meningkatkan taraf hidup.

Pembinaan anggota KSM dilakukan secara rutin setiap pekannya melalui motivasi, kunjungan, dan pengecekan kondisi tanaman. Setiap tanggal 20

warga membuat pupuk organik sendiri yaitu dari hasil kotoran ternak hewan dan kompos yang berasal dari sampah organik rumah tangga. Pemberian pupuk organik ini dilakukan warga dengan tujuan agar memberikan manfaat untuk kesehatan, karena hasil sayuran maupun buah-buahan dikonsumsi sendiri. Selain bermanfaat untuk kesehatan, penggunaan pupuk organik juga mampu menjaga lingkungan salah satunya dalam meningkatkan kesuburan tanah.

Pelaksanaan kegiatan *urban farming* di Kampung Ngemplak Sutan juga diikuti oleh ibu-ibu warga kampung. Para ibu ini kemudian membentuk KWT (Kelompok Wanita Tani) yang beranggotakan seluruh istri dari bapak-bapak yang mulai merintis penanaman sayuran di pekarangan rumah. Untuk mengantisipasi adanya persaingan harga dalam kegiatan jual beli sayuran dengan harga bibit yang beragam, warga kampung membentuk sebuah pra koperasi yang berfungsi untuk menyediakan bibit tanaman bagi warga. Koperasi yang dibentuk warga bernama Koperasi Benih Sayur Kahuripan, selain sebagai penyedia bibit tanaman fungsi lain dari koperasi sayur adalah menjalankan promosi ke berbagai daerah mengenalkan sayuran hasil dari Kampung Ngemplak Sutan agar lebih dikenal oleh masyarakat umum diluar kampung.

Program *urban farming* di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan memberikan banyak manfaat bagi warga kampung. Manfaat yang pertama, dengan menanam sayuran di pekarangan rumah maka kebutuhan gizi tercukupi untuk mengkonsumsi buah dan sayuran setiap hari. Selain itu dapat

beliau sebagai seksi pemberdayaan masyarakat dan sebagai aktor utama dalam kegiatan *urban farming*. Sedangkan untuk penyiapan lapangan yaitu mencari tanah kosong milik warga yang tidak terpakai kemudian meminta izin kepada pemilik tanah untuk dijadikan sebagai lokasi penanaman atau sebagai kebun induk utama warga.

2. Pengkajian (*assessment*)

Tahapan pengkajian ini bisa dilakukan melalui tokoh-tokoh masyarakat atau kelompok masyarakat. Petugas sebagai agen perubah berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Tokoh utama dalam kegiatan *urban farming* di Kampung Ngemplak Sutan adalah Bapak Paryanto yang merupakan mantan ketua RT 1, beliau sebagai koordinator di lapangan.

Pengkajian ini juga dilakukan dengan cara sosialisasi yang dilakukan oleh Rumah Zakat dengan para warga di Ngemplak Sutan. Rumah Zakat mengajak 20 warga untuk mengikuti pelatihan di Karanganyar. Proses pelatihan-pelatihan tersebut diantaranya pelatihan budidaya, ujicoba lahan dengan tanaman sayuran, pengenalan jenis tanaman hingga kunjungan ke pusat pelatihan budidaya tanaman sayuran yang telah maju. Antusias warga dalam mengikuti kegiatan penanaman sayuran sangat tinggi. 20 warga yang ikut pelatihan kemudian membagikan ilmunya ke warga lain, karena di Kampung Ngemplak Sutan mayoritas warganya berprofesi sebagai pekerja dan buruh pabrik, bukan dari petani.

Masalah utama yang ada di Ngemplak Sutan adalah daerah tersebut dulunya termasuk daerah yang gersang dan tandus sehingga kebutuhan air untuk dikonsumsi sendiri kurang karena pada musim- musim tertentu PDAM kurang berfungsi maksimal, sehingga kampung Ngemplak Sutan ini sering dijadikan sebagai objek pemberdayaan salah satunya dari Rumah Zakat Surakarta. Akhirnya RZ berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Surakarta untuk membuat sumur artesis bagi warga Kampung Ngemplak Sutan agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana tambahan.

3. Perencanaan alternatif

Proses perencanaan alternatif ini petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya. Program *urban farming* ini berawal dari PHBS (Program Hunian Bersih dan Sehat) yaitu tentang konsumsi sayur dan buah setiap hari dan tentang rokok. Rumah Zakat dalam melaksanakan perencanaan alternatif dan untuk mengatasi masalah di masyarakat dilakukan dengan pendekatan kepada para warga dengan cara sosialisasi dengan RT, RW dan ibu-ibu.

Sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan edukasi kepada warga tentang manfaat penanaman sayuran untuk di konsumsi sendiri di pekarangan rumah. Selain menanam sayuran juga bagaimana menjaga kebersihan lingkungan dengan mengelola sampah dari bahan-bahan organik rumah tangga yang bisa digunakan sebagai pupuk organik. Dari hal diatas ditemukan dalam tahapan perencanaan alternatif, petugas atau

(Kelompok Swadaya Masyarakat) dengan binaan Rumah Zakat. Pembinaan anggota KSM dilakukan secara rutin setiap pekannya melalui motivasi, kunjungan, dan pengecekan kondisi tanaman. Selain itu, setiap tanggal 20 juga dilakukan pertemuan rutin sebagai langkah berkoordinasi dengan anggota. Setelah tanggal 20 hari minggu diadakan kerja bakti bersama.

Pertemuan yang dilakukan setiap tanggal 20 untuk membahas hal-hal yang perlu di kembangkan pada kampung sayuran organik, selain itu untuk mencari solusi apabila ada kendala waktu di lapangan. Setiap pertemuan, warga mengumpulkan uang kas sebesar Rp. 100.000 untuk pengelolaan bulan berikutnya. Para warga juga sering membuat program-program yang baru, selain itu untuk mengevaluasi kegiatan warga selama di lapangan.

7. Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahapan ini, Rumah Zakat dan Citra Sehat tidak melakukan pemutusan hubungan dan membiarkan begitu saja kegiatan yang dilakukan warga Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan. Rumah Zakat selalu memonitoring para warga agar tidak jenuh dalam melakukan kegiatan tanam menanam beragam sayuran di sekitar pekarangan rumah. Meskipun warga Ngemplak Sutan sudah banyak yang mandiri, namun Rumah Zakat masih mendampingi untuk memberikan motivasi dan inovasi agar kegiatan ini (*urban farming*) terus berkembang dan maju. Untuk jenis buah-buahan dan ikan juga diharapkan bisa tambah beragam. Jadi selain

pemenuhan gizi berupa sayuran dan buah untuk keluarga, pemenuhan protein lauk pauk berupa ikan juga bisa terpenuhi.

Peran *urban farming* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan tujuan dari *urban farming* itu sendiri. Adapun peranan *urban farming* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan kota Surakarta adalah:

1. Dapat mengurangi kemiskinan melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha budidaya sayuran disesuaikan dengan potensi yang ada di wilayahnya.

Adanya kegiatan *urban farming* binaan dari Rumah Zakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan kota Surakarta. Dari kegiatan yang bermula dari menanam sayuran untuk dikonsumsi sendiri dan pemenuhan gizi yang kemudian dalam kegiatan *urban farming*, sayuran maupun buah-buahan juga bisa dijual ke masyarakat khususnya warga luar kampung yang berkunjung ke Kampung Sayuran Organik.

Dengan menanam tanaman sayuran di pekarangan rumah, warga merasakan banyak manfaat dalam bidang ekonomi dengan hasil panennya. Warga banyak mendapatkan penghasilan tambahan pada saat kampung sedang ramai kunjungan dari masyarakat luar. Dari hasil wawancara dengan Bapak Waluyo, beliau mengatakan jika sedang ramai kunjungan dari warga luar kampung dalam waktu satu minggu beliau pernah mendapatkan penghasilan tambahan sebesar Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 700.000 dari

4. Dapat mengembangkan pola pembinaan yang partisipatif dan berkelanjutan dalam memberdayakan masyarakat miskin dalam upaya perbaikan gizi buruk sekaligus dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara mandiri.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Zakat berupa pendampingan dan pembinaan melalui *urban farming* di Kampung Ngemplak Sutan berperan dalam perbaikan gizi dan peningkatan pendapatan warga. Sayuran dan buah organik yang siap panen akan dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan gizi warga dengan mengonsumsi buah dan sayur setiap hari. Selain itu, tanaman buah dan sayuran juga diperjualbelikan di kalangan masyarakat baik wilayah Kampung Sayur Organik maupun di luar wilayah. Warga menjual sayuran dan buah tersebut dalam bentuk tanaman di dalam *polybag*.

Selain sayuran, ada beberapa warga yang melakukan budidaya ikan seperti lele, nila, dan patin. Tujuan budidaya ikan awalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi warga selain dari sayur dan buah juga kebutuhan gizi dari lauk pauk. Namun berbagai jenis ikan kemudian juga dijual jika ada warga yang ingin membeli. Untuk harga ikan seperti lele berkisar antara Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 17.000 per kilonya, harga tersebut lebih murah daripada harga di pasar dengan selisih Rp. 5000. Dalam Islam diperintahkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik bagi tubuh, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah Al-Maidah ayat 88:

dikenal oleh masyarakat luar. Beberapa bentuk promosinya adalah dengan mengikuti acara seperti pameran sayur di Solo Paragon, mengikuti acara *Car Free Day* (CFD) di jalan Slamet Riyadi Solo pada hari minggu pagi, dan mengikuti berbagai macam acara perlombaan sayuran.

2. Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok tani yang beranggotakan seluruh wanita istri dari para bapak-bapak yang mulai merintis tanaman sayuran di pekarangan rumahnya. Kelompok ini di bentuk pada pertengahan tahun 2014 yang diresmikan oleh Bapak Suradi ketua RW 37. KWT di ketuai oleh Ibu Kusrini yaitu istri dari Bapak Paryanto (ketua KSM 1). Para ibu di kelompok ini berperan dalam pemeliharaan dan perawatan tanaman. Seiring berjalannya waktu, ibu-ibu KWT memanfaatkan tanaman sayur di pekarangan rumah untuk diperjual belikan, hasil dari penjualan hasil panen masuk ke dalam kas KWT.

Peran ibu-ibu KWT juga sangat antusias dalam merawat kebun gizi di kampung Ngemplak Sutan. Kelompok KWT juga rutin mengadakan pertemuan setiap bulan untuk membahas perkembangan dan hambatan dalam pengembangan sayuran di pekarangan rumah, setiap pertemuan para ibu juga mengisi uang kas yang digunakan untuk mengembangkan tanaman. Kelompok ini masih di bawah pengawasan KSM Kahuripan Kampung Sayuran Organik, namun KWT memiliki berbagai kegiatan yang inovatif untuk kampung. Salah satu kegiatan inovatif KWT yaitu mengembangkan tidak hanya sayuran namun juga berbagai buah-buahan seperti stroberi dan

melalui Kebun Gizi. Kebun gizi merupakan salah satu bentuk dari *urban farming* dari Rumah Zakat, salah satu program berbasis masyarakat sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan makan buah dan sayur di masyarakat dengan cara pemanfaatan lahan pekarangan. Kebun gizi berbentuk sebidang tanah yang digunakan untuk lahan menanam sayuran bersama. Kebun gizi dibuat di atas tanah kosong milik warga yang merelakan tanahnya dan digunakan sebagai kebun gizi, namun jika tanah tersebut hendak dimanfaatkan oleh pemiliknya maka kebun gizi dipindahkan ke lahan lain yang masih kosong. Sehingga kebun gizi warga ini dalam perkembangannya pernah berpindah-pindah lokasinya. Kebun gizi yang ada di setiap RT ada satu buah, sehingga untuk RW 37 memiliki kebun gizi sebanyak tiga buah.

Pada setiap kebun gizi ditunjuk satu orang sebagai penanggungjawab pelaksana. Kebun gizi di tanam berbagai macam sayuran yang beragam dari setiap anggota yaitu setiap rumah akan menanam lima jenis tanaman yang berbeda. Kebun gizi juga bisa dikatakan sebagai bank tanaman yang dimiliki warga tiap RT di RW 37 yang digunakan untuk kepentingan bersama. Selain itu juga untuk pemenuhan pemesanan sayur dari konsumen dalam jumlah yang besar. Untuk perawatan kebun gizi hanya berupa pemberian pupuk dan menyiram dengan air di waktu sore hari, biasanya dilakukan secara bergantian oleh warga sesuai jadwal.

Tujuan dibentuknya kebun gizi ini adalah sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan gizi sayuran warga dengan memanfaatkan lahan kosong di pekarangan. Perawatan kebun gizi (kebun induk) kurang maksimal, seiring

